

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Konsep Peranan Orang Tua**

Istilah peranan adalah bagian atau tugas yang memiliki otoritas utama untuk dilakukan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi atau kedudukan (status). Peranan dapat dicirikan sebagai perilaku atau institusi yang memiliki implikasi signifikan sebagai struktur sosial. Dalam hal ini lebih mengacu pada adaptasi daripada proses yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan peranan adalah fungsi atau bagian dari tanggung jawab utama orang tua dalam membesarkan anak.

Peranan orang tua adalah suatu hal yang sangat diperlukan bagi perkembangan seseorang anak, baik waktu anak berada pada usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya. Peran berarti ikut bertanggung jawab pada sikap positif juga negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam

mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Sebab anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, serta menyampaikan amanat menggunakan cara mengantarkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.<sup>1</sup>

Peran ialah “perangkat tingkah laku yang diperlukan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada masyarakat.” Sedangkan orang tua berasal dari istilah “walad” yang berarti ayah dan ibu. Secara umum orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang ada pada kehidupan sehari-hari, sering disebut dengan bapak-ibu. Menurut Friedman bahwa “tugas dan peran orang tua terhadap anaknya yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, memberikan arahan anak menuju pada kedewasaan serta berperan menanamkan norma dan nilai yang berlaku”. Keberadaan orang tua yang mempunyai kekuatan integritas moral serta spiritual, kebajikan dan perhatian yang

---

<sup>1</sup> Ruli, Efrianus Ruli. “*Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.*” *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1. no 1 (2020), hal. 144-145

baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya. Seorang bapak atau ayah dan mak atau ibu dari anak-anak mereka tentunya mempunyai kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, sebab anak mempunyai hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya sampai beranjak dewasa.<sup>2</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membentuk dan membina anak-anaknya dari segi psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk bisa mengarahkan dan mendidik anaknya agar bisa menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peranan orang tua artinya menjadi penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan perilaku sosial anak wajib diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh sebab itu perlu adanya pembagian peran serta tugas antara semua anggota keluarga, masyarakat,

---

<sup>2</sup> Erma Kusumawardani, “*Urgensi Pelibatan Orang Tua Untuk Anak Remaja*”, (Pulangrejo : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), cet. Ke-1, hal. 19-22

dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seseorang anak. Dengan itu Al-Ghazali mengemukakan, bahwa “langkah pertama yang bisa diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan”.<sup>3</sup>

Tugas-tugas dan peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan ialah mendidik anak-anaknya. Karena orang tua memberi hidup anak, maka mereka memiliki kewajiban yang teramat penting buat mendidik anak mereka. Jadi, tugas menjadi orang tua tidak hanya sekedar sebagai perantara makhluk baru dengan kelahiran, namun pula memelihara dan mendidiknya, agar bisa melaksanakan pendidikan terhadap anak anaknya, maka dibutuhkan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Berdasarkan ulasan pengertian peran orang tua di atas, maka yang dimaksud dengan peranan orang tua merupakan

---

<sup>3</sup> Andi, Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.2 No.1, (Desember, 2015), hal. 30-31

sikap yang dibutuhkan dari orang tua (ayah dan ibu) berupa tanggung jawab serta fungsinya yang wajib dilaksanakan menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak untuk menghasilkan kepribadian anak. Secara singkatnya peranan orang tua yakni tanggung jawab yang menjadi fungsi orang tua (ayah dan ibu) pada mendidik anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan sebagai pembina kepribadian remaja yang paling utama pada keluarga. Sebab kepribadian orang tua akan menjadi cermin bagi terwujudnya kepribadian remaja selanjutnya. Seluruh tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya, untuk itu orang tua wajib sebagai suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya khususnya remaja. Orang tua wajib memberikan perilaku taat kepada Allah SWT, sehingga remaja pula akan mempunyai kepribadian sesuai dengan yang diajarkan serta dicontohkan oleh orang tuanya tersebut.

Ayah berperan menjadi pemimpin keluarga, sedangkan ibu berperan menjadi pemimpin bagi madrasah keluarga. Ibu ibarat madrasah bagi keluarganya, fungsi madrasah merupakan tempat menyampaikan pendidikan, tempat menuntut ilmu.

Artinya, madrasah ialah tempat mulia yang di dalamnya ada kemuliaan serta berfungsi untuk menjadikan orang-orang yang berada di dalamnya menjadi orang-orang mulia. Meskipun Ayah dan ibu memiliki peran masing-masing, tetapi untuk perkembangan si anak dan keberlangsungan rumah tangga yang serasi, tentram, nyaman, tenang, dan baik. “Sejalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya”. Ayah dan ibu bisa bekerjasama untuk mengajarkan anak membiasakan shalat dan mengajarkan ibadah-ibadah yg lain. Adapun peranan orang tua yang dimaksud pada penelitian ini merupakan peranan orang tua dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

#### a. Bentuk-Bentuk Peranan Orang Tua

Peranan orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi persoalan pendidikan orang tua yang tidak sama

maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk peranan orang tua terhadap anak :

#### 1) Menyampaikan Pengarahan Serta Bimbingan

Orang tua ialah pembinaan pribadi yang pertama pada hidup anak. Kepribadian orang tua, perilaku dan cara hidup mereka, adalah unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Perilaku anak terhadap guru agama serta pendidikan agama pada sekolah sangat ditentukan oleh perilaku orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat dan menggali potensi yang terdapat di diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi serta mengembangkan talenta pada diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini.

Dwi Sunar mengemukakan bahwa “orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan

dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya”. Pengarahan dan bimbingan diberikan pada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam menyampaikan bimbingan kepada anak akan lebih baik bila diberikan ketika anak masih usia dini. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orang tua wajib menyampaikan pengarahan kepada anak. menyampaikan pengarahan yang berarti, memberikan fakta atau petunjuk spesifik pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai dan tindakan apa yang harus dilakukan.<sup>4</sup>

## 2) Memberikan Motivasi

---

<sup>4</sup> Muthmainnah, “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1, Ed.1,(Juni, 2012), hal. 108-110

Hamalik mengungkapkan bahwa “motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan”. Manusia hidup di dunia pasti memiliki cita-cita maupun harapan. Begitu pun yang diungkapkan oleh Mc. Donald bahwa “yang dimaksud motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Sebab dengan adanya tujuan tersebut pasti akan ada semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan perjuangan yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menyebabkan rasa puas di diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau harapan yang lain. Dengan demikian, di setiap perbuatan manusia selalu terdapat sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu

itu dianggap motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.<sup>5</sup>

### 3) Memberikan Teladan yang Baik

Keteladanan sebagai hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Intinya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang terdapat disekitarnya terutama keluarga dekatnya, pada hal ini ialah orang tua. Oleh karena itu, jika orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya telah memiliki kecerdasan spiritual juga. Selanjutnya diungkapkan juga menurut ibu Satun bahwa “orang tua sebagai teladan harus memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jalan dan tujuan hidupnya, tetapi sebagai orang tua memiliki tanggungjawab untuk terus mendampingi”.<sup>6</sup>

### 4) Memberikan Pengawasan

---

<sup>5</sup> Asrori, “*Psikologi Pendidikan*”, (Purwokerto : CV. Pena Persada, 2020), Cet. 1, hal. 54-61

<sup>6</sup> Esli Zuraidah Siregar, Nurintan Muliani Harahap, “*Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja*”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni, 2022), hal. 75-77

Pengawasan ialah hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, sebab menggunakan pengawasan perilaku anak bisa terkontrol dengan baik, sehingga jika anak bertingkah laku yang tidak baik bisa langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak usia dini, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak bisa diketahui secara langsung. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing pula harus dilakukan. Karena aneka macam kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka bila ketentuan-ketentuan agama bisa dipahami oleh orang tua dan bisa dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.

## **2. Fungsi Orang Tua**

Keluarga sebagai aula sosial kecil bagi remaja. "Orang Tua ialah keluarga inti bagi sang anak atau remaja. Perilaku tegas memang dibutuhkan, disamping kelembutan serta kasih

sayang adalah hal yang sangat diharapkan. Orang tua memang dituntut untuk menjadi aktor yang serba mampu. Dia wajib memainkan peran orang tua, bila memang skenario menghendaki demikian. Sebaliknya, dia harus bisa memainkan peran teman, pelindung, ataupun konsultan serta pendidik.

Dari ungkapan di atas, maka bisa ditinjau bahwa orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua bisa berganti-ganti peran sesuai dengan karakter yang diharapkan oleh anak-anaknya, dan kedudukan orang tua tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua adalah bagian keluarga besar yang sebagian besar sudah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Mengenai kedudukan orang tua pada keluarga, fungsi orang tua dalam keluarga mencakup<sup>7</sup> :

a. Fungsi Biologis

---

<sup>7</sup> Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak", Jurnal Ya Bunayya, Vol. 1, No.1,(Desember, 2019), hal. 99-100

Ditinjau sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu mencakup pangan, sandang dan papan, hubungan seksual suami-istri, dan reproduksi atau pengembangan keturunan.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) memiliki kewajiban untuk menafkahkan anggota keluarganya (istri dan anak). Seorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan berdasarkan kadar kesanggupannya.

c. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, serta keterampilan tertentu yang berguna bagi anak.

d. Fungsi Sosiologis

Mempersiapkan anak-anak sebagai manusia sosial yang bisa mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran

hidup pada masyarakat, seperti nilai disiplin, bekerja sama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dll.

e. Fungsi Perlindungan (Protektif)

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan dampak buruk dari luar maupun dalam, serta melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) bagi anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Membangun iklim rumah tangga yang hangat, ramah, bebas, santai, tenang, menyenangkan keceriaan, supaya semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

g. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak supaya mereka mempunyai pedoman hidup yang benar. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga.

Jika ditinjau dari fungsi orang tua itu sendiri meliputi berbagai aspek sangat berpengaruh bagi

kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang sudah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisah-pisahkan, karena semuanya saling melengkapi. Tetapi dari fungsi-fungsi di atas, pada penelitian ini penulis akan membatasi pembahasan pada fungsi edukatif, dan protektif saja. Dimana orang tua pada fungsi edukatif, harus selalu senantiasa menjalankan peranannya untuk mendidik baik berkaitan dengan pengetahuan agama, ataupun umum. Oleh karena itu menurut penulis fungsi religi bisa dimasukkan ke dalam fungsi edukatif. Sedangkan pada fungsi protektif, orang tua harus selalu senantiasa dan mencurahkan sebagian waktunya untuk mengawasi serta mengamati anggotanya. Itulah pentingnya orang tua menjadi anggota keluarga mengetahui dan dapat melaksanakannya terlebih orang tua adalah induk dalam keluarga.

### 3. Tanggung Jawab Orang Tua

Pemerintah dalam hal ini sangat berperan penting dalam mengawasi peran serta tanggung jawab orang tua terhadap anak, sesuai pasal 26 UU No. 35 tahun 2014<sup>8</sup> yaitu :

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik serta melindungi anak.
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat serta minatnya.
- c. Mencegah terjadinya perkawinan anak usia dini, dan
- d. Memberikan pendidikan karakter serta penanaman budi pekerti pada anak.

Pengertian fitrah pada perilaku tauhid kepada Allah SWT sejak manusia dalam kandungan mereka sudah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid pada-Nya, orang tuanya lah yang bertanggung jawab ketika kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam mempunyai tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini hingga anak bisa menemukan dirinya sendiri. Pikiran anak

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hal. 11

pada masa balita, seperti tanah yang memungkinkan bagi orang tuanya untuk dibuat sekehendak mereka. Jiwanya seperti kertas putih yang memungkinkan ayah dan ibunya untuk menulis apa pun pada kertas itu, berdasarkan keinginannya. Anak di masa ini, ditandai dengan sifat suka meniru serta mencontoh aktivitas dan perilaku kedua orang tuanya. Karena itu, kedua orang tua memikul tanggung jawab yang terbesar terhadap perilaku anak-anak mereka di masa kecil. Mereka juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan, serta mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhoi oleh Allah SWT.

Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia serta di akhirat. Oleh karena itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka menggunakan landasan iman yang sempurna dan aqidah yang shahih. Orang tua juga wajib mempunyai pengetahuan tentang yang shahih, syariat dan moral Islami, disamping memiliki akhlak yang utama. Tanggung jawab

untuk mempersiapkan generasi mukmin yang sholeh terletak pada pundak kedua orang tua. sebab, anak mengambil contoh dari kedua orang tuanya, bagi anak kedua orang tua ialah tujuan tertinggi. Mereka melihat sekeliling mereka kemudian melontarkan setiap pertanyaan yang terdapat di benak mereka kepada orang tuanya. Misalnya anak mempercayai, bahwa kedua orang tuanya mempunyai pengetahuan gaib atau tahayul, dan bahwa mereka berdua ialah segala sesuatu yang berwujud. Dan memang, merekalah sarana utama untuk menyampaikan pendidikan modern. Anak menerima dari mereka segala ajaran, pada permulaan hidupnya, karena anak percaya sepenuhnya terhadap apa pun yang dikatakan oleh kedua orang tuanya. Semua indranya dikuasai oleh kata-kata kedua orang tuanya.

Dan tidak berhenti sampai di situ, bahwa mereka mengikuti orang tuanya dalam banyak hal, baik itu yang baik maupun yang buruk. Secara langsung atau tidak langsung, dengan tidak sadar, pikirannya merekam perilaku orang tuanya saat mereka ridho atau marah terhadap sesuatu, saat

mereka menyayangi atau membenci sesuatu, dan ketika mereka senang atau sedih.<sup>9</sup> Terdapat beberapa aspek yang sangat diperhatikan orang tua sebagai realisasi tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam buku Prinsip Dasar Akhlak Mulia sebagai berikut :

- a. Pendidikan ibadah
- b. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah
- d. Pendidikan akidah Islamiah

Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama pada pendidikan.<sup>10</sup>

#### **4. Konsep Remaja**

Horold Alberty mengemukakan bahwa masa remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian

---

<sup>9</sup> Muazar Habibi, "*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam*", (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2020), Cet.1. hal.92-94

<sup>10</sup> Abd. Syahid, Kamaruddin, "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No.1 (2020), hal. 127-128

remaja. Masa remaja (pubertas) ini disebut juga masa pancaroba, masa kritis yaitu suatu masa penghubung masa peralihan antara masa anak menuju masa dewasa. Perubahan-perubahan besar dan esensi terjadi pada puber ini. Dan kelihatanlah fungsinya kelenjar-kelenjar kelamin/fungsi seksual dan juga kematangan jasmaniah dan lainnya serta rohaniah. Dalam hal ini terlihat timbulnya suatu kesadaran tentang diri sendiri, yaitu tentang hasil kemauannya, yakni tentang potensi yang ada pada dirinya sendiri. Ia mulai menemukan jalan hidupnya disamping mencari nilai-nilai hidup (kebaikan) keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

#### a. Klasifikasi Usia Remaja

Masa remaja dimulai antara usia 13 dan 21 dan melewati beberapa tahap. Beberapa buku psikologi memiliki beberapa perbedaan dalam klasifikasi usia remaja. Ada yang memiliki 4 fase, ada yang memiliki 3 fase.

---

<sup>11</sup> Ida Umami, "Psikologi Remaja", (Yogyakarta : IDEA Press, 2019), cet.1, hal. 2-4

Berikut ini adalah menurut Kartono, bahwa ada tiga tahapan (tahapan) dalam pubertas.

1) Masa pra-remaja/Masa puber (13-16 tahun)

Pertumbuhan paling menonjol yang terjadi pada usia ini adalah pertumbuhan fisik yang cepat. Kecepatan tidak sama untuk semua anak. Ciri-ciri pubertas yang terkait dengan periode perkembangan intelektual ini adalah ciri-ciri negatif dari pubertas perempuan dan pubertas laki-laki. Menurut psikolog, sifat negatif prapubertas dikaitkan dengan pertumbuhan cepat fungsi kelenjar biologis, seperti timbulnya menstruasi pada wanita dan emisi malam hari pada pria.

2) Masa remaja awal (16-18 tahun)

Pubertas dini dapat dikatakan bahwa anak mendekati kematangan fisik dan intelektual secara penuh selama periode ini. Dan dari segi psikologis, ciri-ciri wanita yang sudah terlihat, seperti manifestasi rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan lawan jenis. Demikian pula, remaja laki-laki telah

mengembangkan ciri-ciri psikologis seperti keberanian dan kepercayaan diri.

### 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Guncangan psikologis pada masa remaja akhir disebabkan oleh ketidakseimbangan antara nilai-nilai yang telah ditemukan dan mulai dipegangnya dengan realitas kehidupan yang mengelilinginya. Pikiran dan perasaan remaja akhir berinteraksi dan mulai seimbang, tetapi seringkali pikiran dan perasaan mereka tidak sinkron dengan kondisi lingkungan. Hal inilah yang membuat remaja akhir merasa minder.

Pada masa remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu masa praremaja atau masa puber, kemudian masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Pada tiap-tiap periode (masa) tersebut memiliki perkembangan jiwa bagi remaja yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Latifah Nur Ahyani, “*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*”, (Kudus : Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 83-84

## b. Ciri-Ciri Umum Remaja

Masa remaja selalu disebut masa transisi. Alternatifnya, perubahan yang terjadi meliputi perubahan emosi, minat, dan partisipasi dalam pola perilaku. Masa remaja selalu ditandai dengan ciri-ciri berikut :

- 1) Pertumbuhan sikap dan moral dengan orang tua atau keluarga lain.
- 2) Perkembangan kecerdasan ke arah kesempurnaan.
- 3) Kebingungan terhadap sesuatu yang berada diantara posisi anak-anak dan dewasa.
- 4) Pertentangan sosial dan masa memecahkan masalah yang dihadapi.

## 5. Aktivitas Keagamaan Remaja

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang berarti pekerjaan, kegiatan, kesibukan, gerakan dan penggunaan energy. Dalam Psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam

interaksinya dengan sekitarnya. Aktivitas adalah suatu usaha atau karya yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan atau ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan dengan hasil dari aktivitas itu sendiri.

Aktivitas dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah anak giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan anak yang memilih aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Semakin banyak aktivitas positif yang

dilakukan oleh anak hal tersebut bisa membentuk kepribadian yang positif pula bagi dirinya sendiri.

Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”. Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Jadi jika ditelusuri dari makna artinya, arti

dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Hal ini berarti aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah SWT. namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk.

Menurut Jalaluddin bahwa “aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aktivitas keagamaan remaja adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh remaja itu sendiri, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT. dan hubungan kepada umat manusia lainnya.<sup>13</sup>

a. Tujuan Aktivitas Keagamaan Remaja

Tujuannya adalah suatu sasaran yang diharapkan tercapai dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim bagi remaja melalui aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. mengikuti semua petunjuknya dan menghindari semua larangannya. Allah SWT. memerintahkan umatnya untuk banyak bersyukur, sabar dan tawakkal. Dengan banyak bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat dan karunia

---

<sup>13</sup> M. Ma'ruf, "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus Di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur), Jurnal Evaluasi, Vol.2, No. 2, (September, 2018), hal. 398-399

yang di berikan merupakan manifestasi pengakuan bahwa diatas kita masih ada yang mengatur.

Aktivitas keagamaan bertujuan untuk terbentuknya remaja yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Secara khusus aktivitas keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan remaja tentang agama, dan dapat mengamalkan materi yang sudah diajarkan di dalam kelas, serta sebagai upaya pembinaan perilaku beragama yang meliputi tanggung jawab, disiplin dan bekerja sama.

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai tujuan aktivitas keagamaan dapat disimpulkan bahwa diadakannya aktivitas keagamaan remaja bertujuan untuk mewujudkan remaja yang senantiasa berakhlakul karimah yang diwujudkan dengan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT. Dan berusaha menjauhi segala larangannya

serta memiliki jiwa sosial keagamaan serta mampu menerapkan norma- norma yang berlaku.

#### b. Bentuk-Bentuk Aktivitas Keagamaan Remaja

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Masing-masing bagian memiliki kriteria tersendiri.

##### 1) Ibadah Person

Suatu aktivitas yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung kepada kesediaan yang bersangkutan sebagai makhluk yang bebas, yang termasuk dalam ibadah ini seperti shalat, puasa dan sebagainya.

##### 2) Ibadah Antarperson

Suatu amaliah yang pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah yang otonom, misalnya pernikahan.

##### 3) Ibadah Sosial

Kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah.<sup>14</sup>

Aktivitas keagamaan mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman, dan pengamalan mengenai ajaran Islam itu sendiri, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam lingkungan sekolah, banyak sekali aktivitas keagamaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Shalat Fardhu

Secara harfiah, shalat memiliki arti doa. Sedangkan shalat menurut syariah adalah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dengan syarat yang telah ditentukan. Shalat diwajibkan kepada semua orang Islam yang *mukallaf* (baligh dan berakal) dan suci, sehari semalam lima kali. Berikut adalah lima waktu

---

<sup>14</sup> Umi Hani, “*Pengantar Studi Islam*” (Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyid Al- Banjary, 2022), cet. Ke-1, hal. 50

shalat yang diwajibkan dalam Islam yaitu :

- a. Shalat Isya
- b. Shalat Subuh
- c. Shalat Dzuhur
- d. Shalat Asar
- e. Shalat Maghrib

## 2. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilaksanakan pada pagi sampai siang hari. Dari setelah matahari agak tinggi sampai sebelum masuk waktu dzuhur. Waktu terbaik adalah dengan mengakhirkan sampai waktu agak siang (panas).

## 3. Literasi Al- Qur'an

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi

semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan *mindset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan tetapi menyenangkan.

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. yang dapat meningkatkan keimanan dan keaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan mentaati Al-Qur'an. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hanya mereka yang diberi petunjuk oleh-Nya dapat memahami setiap ayat-ayatnya.

#### 4. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., Peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak terlepas dari adanya partisipasi atau peran serta di dalam lingkungan tersebut. Pada hakikatnya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan di dalam aktivitas tercakup juga di dalamnya partisipasi.

Adapun bentuk aktivitas keagamaan yang bisa di terapkan di lingkungan rumah dalam peningkatan kualitas iman dan taqwa anak remaja adalah sebagai berikut :

- a. Membiasakan shalat berjamaah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah
- b. Membaca Al-Qur'an 5 sampai 10 menit setelah melaksanakan shalat
- c. Membiasakan berinfaq di hari Jumat
- d. Pelaksanaan Perayaan hari besar Islam
- e. Mengikuti pengajian, yasinan secara rutin
- f. Membudayakan 3S (senyum, sapa, salam) di lingkungan rumah.

Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari aktivitas pendidikan. Aktivitas keagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia pada anak. Aktivitas keagamaan yang bermutu berada dalam suasana aktif dan kompetitif untuk mencapai hal baru

yang menjadi bagian dari perubahan ke arah positif.

Aktivitas keagamaan yang dikembangkan di lingkungan rumah dalam pembentukan kepribadian muslim bagi anak dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutinitas atau terus menerus.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Keagamaan

Adapun faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan di usia remaja adalah sebagai berikut :

1) Motivasi

Motivasi dalam bahasa inggris "*motive*", berasal dari kata *move* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dorongan yang timbul dari dalam individu. Remaja sadar bahkan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan cara meninjau ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama

sebagai sesuatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu ia tak mau lagi beragama sekedar untuk ikut-ikutan saja, biasanya semangat keagamaan yang seperti itu terjadi sebelum umur 17-18 tahun.<sup>15</sup>

## 2) Lingkungan Keluarga

Bagi remaja, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Sigmund Freud dengan konsep *father image* (Citra Kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Orang tua

---

<sup>15</sup> Saiful Bahri, " *Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Di Lembaga Pendidikan Khusus Anak*", (Mataram : Lafadz Jaya, 2021), hal. 78-79

adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan biasanya anak banyak bergantung kepada orang tua untuk turut dan ikhlas aktif dalam aktivitas keagamaan yang sangat diperlukan oleh seorang remaja.<sup>16</sup>

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai dan intuisi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun berpengaruh dalam pembentukan keagamaan

---

<sup>16</sup> Nazarudin, "Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", (Palembang : CV. Amanah, 2019), hal. 64-65

warganya.

Pengaruh lingkungan terhadap keagamaan remaja sangatlah besar, jika seorang remaja bergaul di lingkungan yang positif misalnya dengan seorang teman yang rajin mengikuti aktivitas keagamaan baik di lingkungan rumah, maupun di lingkungan sekolah maka ia mempunyai kecenderungan untuk mengikutinya, begitupun dengan sebaliknya jika seorang remaja bergaul pada lingkungan yang negatif maka pengaruh keagamaan pada remaja pun negatif.

d. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja

Sebelum membahas tentang peranan orang tua dalam mengembangkan aktivitas religius remaja, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang pentingnya pemberdayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan bahwa kemajuan berasal dari kata Bina. Ini berarti memperoleh, membangun,

atau berjuang untuk menjadi lebih baik, lebih maju, atau lebih sempurna. Jadi, kata memelihara berarti suatu proses atau usaha dan kegiatan yang berhasil dilakukan untuk mencapai hasil yang baik.

Dari uraian di atas, kita mengetahui bahwa kemajuan adalah proses memperoleh sesuatu atau berusaha membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih sempurna. Oleh karena itu, memahami peranan orang tua dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja merupakan tanggung jawab orang tua untuk memelihara atau meningkatkan apresiasi dan pemahaman remaja terhadap agama. Berikut peranan orang tua dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja:

#### 1) Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua sebagai pendidik memainkan peran penting dalam mempromosikan keyakinan agama.

“Para ahli pendidikan umumnya mengatakan bahwa pendidikan di lembaga ini adalah pendidikan

pertama dan terpenting, dan pendidikan di sini akan mempengaruhi kehidupan masa depan anak”.

Dengan demikian, meskipun praktik keagamaannya memang harus dipertahankan selama hidupnya, orang tua tanpa praktik keagamaan akan menjadi bencana baginya secara pribadi dan bahkan bagi keluarganya. Karena dianggap sebagai faktor terpenting dalam meletakkan fondasi bagi perkembangannya dalam keagamaan. Maka peranan orang tua dalam membentuk kegiatan keagamaan remaja terhadap Islam telah lama diakui, oleh karena itu kedua orang tua bertanggung jawab untuk mengintervensi kegiatan keagamaan ini.

Karena orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka. Dia mendorong anak-anak untuk hidup bersama dalam kehidupan sehingga mereka memiliki nilai-nilai kehidupan, tubuh, keindahan, kebenaran, moralitas, dan agama dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut yang

mewujudkan perannya sebagai pendidik. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengucapkan kata-kata baik di depan anak-anak mereka dan berbicara tentang hal-hal yang baik. Orang tua harus selalu memberikan perhatian khusus pada isu-isu Islam. Karena ketika aqidah Islam diucapkan siang dan malam, dan setiap kali ada kesempatan muncul dengan sendirinya kepada seorang anak, aqidah Islam terpatrit dalam jiwanya.<sup>17</sup>

## 2) Pengawasan

Salah satu peran orang tua terhadap anaknya ialah melakukan pengawasan. Mendidik anak adalah tugas besar yang diemban oleh orang tua, tetapi hal itu saja tentu belum cukup buat menjamin anak akan menjadi anak yang baik, karena pengawasan orang tua juga menjadi hal penting bagi kehidupan anak. Orang tua wajib mempunyai waktu yang cukup

---

<sup>17</sup> Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, “*Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*” *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, (September, 2017), hal.152-156

untuk melihat dunia pergaulan para remaja. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki budi pekerti yang baik, yang selalu melakukan pekerjaan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Salah satu nilai yang harus sering disosialisasikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya nilai rajin untuk beribadah. Beribadah tentu banyak macamnya contohnya mengerjakan sholat, berpuasa, membaca kitab suci Al-Qur'an, menuntut ilmu dan kegiatan ibadah yang lainnya.

Dengan adanya pengawasan yang orang tua berikan kepada remaja, tentu akan menjadi faktor pendukung dalam pencapaian remaja yang sholeh. Intinya orang tua menjadi pengatur dalam sebuah keluarga hendaknya bisa untuk mengelola dan menjadikan keluarganya itu baik. Termasuk dalam mengelola kehidupan remaja, Pengawasan yang mereka lakukan akan sangat menentukan kepribadian remaja. Salah satunya dengan tidak

membiarkan anak remaja berkeliaran bebas dalam pergaulannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasti Irianti Putri tahun 2018 dengan judul skripsi yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Dusun Nandusdesa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Dusun Nandus masih tergolong minim. Peran orang tua dalam bertindak sebagai pembentuk perilaku keagamaan anak masih kurang tercermin bertanggung jawab dalam mengeksekusi penuh segala aktifitas kegiatan keagamaan anak dalam kesehariannya seperti, halnya orang tua tidak mampu berperan aktif dalam segala aktivitas keagamaan

anak yang dilakukan sehari-harinya untuk pembentukan perilaku keagamaan anak tersebut.<sup>18</sup>

Persamaannya yaitu mengenai peran orang tua dalam membahas keagamaan, sedangkan untuk perbedaannya pada objek yang diteliti. Dalam peneliti sebelumnya membahas tentang membentuk sikap keagamaan anak sedangkan penelitian ini membahas meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu tahun 2018 dengan judul skripsi yang berjudul *“Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”*<sup>19</sup> Hasil penelitian ini adalah mayoritas orang tua di desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Lawu Utara sangat berperan dalam pembentukan sikap keagamaan pada

---

<sup>18</sup> Hasti Irianti Putri, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Dusun Nandusdesa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Skripsi, Jurusan BKI, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominukasi, UIN Mataram, 2018

<sup>19</sup> Sri Rahayu, “Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”.Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018

anak-anak, sikap pembinaan yang sudah diobservasi di desa tersebut yaitu peran orang tua dalam membimbing pengalaman agama seperti nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak sehingga orang tua tersebut ingin melihat kebaikan dan keberhasilan pada diri anak.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama- sama meneliti peranan orang tua terhadap keagamaan sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada objek. Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang pembinaan sikap keagamaan anak sedangkan penelitian ini membahas meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Puspitasari tahun 2022 dengan judul skripsi yang berjudul “ *Peran Orang Tua Dalam Membina Aktivitas Keagamaan Siswa di SD Negeri Sukorejo 01 Kebonsaei Madiun*”<sup>20</sup>. Hasil penelitian ini yaitu peran orang tua dalam membina kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik, peran tersebut ialah sebagai pendidik, orang tua

---

<sup>20</sup> Riza Puspitasari, “Peran Orang Tua dalam Membina Aktivitas Keagamaan Siswa di SD Negeri Sukorejo 01 Kebonsari Madiun “,Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo , 2022

memberikan pengajaran nilai-nilai agama, memberikan teladan, menerapkan kepada anak untuk beribadah dan sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

Persamaan dalam penelitian yaitu peran orang tua dalam keagamaan, sedangkan perbedaannya dengan objeknya. Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang membina aktivitas keagamaan siswa sedangkan penelitian ini membahas meningkatkan aktivitas keagamaan remaja.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peranan orang tua sangatlah penting dalam menentukan perilaku baik atau tidak baiknya anak. Maka dari itu sangat penting peranan orang tua dalam meningkatkan aktivitas keagamaan karena anak dapat berperilaku baik, serta taat agama itu didapatkan dari peranan orang tua yang benar mendidiknya, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian agar berkurang rendahnya peranan orang tua

terhadap anak dalam membimbing kegiatan-kegiatan keagamaan. Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti merumuskan kerangka berpikir pada bagan/gambar berikut ini

:



Tabel 2.1  
(Kerangka Berpikir)



